

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk saling bertukar informasi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan proses pendidikan. Pembelajaran dalam hal ini dibangun untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru berupa penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Darmadi, 2017:41-42).

Sementara itu, Aryani dan Wahyuni (2021:8) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru dengan membuat lingkungan belajar dan menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa guna meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih giat lagi.

Pembelajaran adalah suatu proses yang menginginkan siswa untuk tidak hanya sekedar mengetahui saja, melainkan siswa harus

mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, seperti memahami, mampu menerapkan suatu konsep dalam berbagai situasi, dan mempunyai berbagai bentuk keterampilan tertentu lainnya (Sumiati dan Asra, 2019:1-2).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru di sekolah berupa penyampaian sumber belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi atau cara penting yang harus disiapkan guru dalam proses pembelajaran. Mengenai hal tersebut metode pembelajaran disesuaikan guru dengan materi ajar yang akan diajarkan pada siswa. Semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Menurut Lefudin (2017:171) metode pembelajaran adalah cara mengajar yang sifatnya umum dan dapat dilakukan pada seluruh mata pelajaran. Penyampaian materi ajar diberikan guru kepada siswa yang di ajar. Selain itu, metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan atau mempertimbangkan tujuan dan bahan. Pertimbangan pokok tersebut digunakan untuk menentukan metode sesuai keefektifan proses

belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan adanya metode pembelajaran yang tepat siswa mampu menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.

Metode pembelajaran digunakan sebagai suatu cara mengajar yang yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran. Ketepatan dan kesesuaian seorang guru dalam memilih sebuah metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut (Mustofa, 2017:13).

Menguraikan lebih lanjut tentang metode pembelajaran, Darmadi (2017:42) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Perencanaan tersebut dibuat agar pembelajaran berjalan secara terstruktur.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar proses belajar mengajar di kelas berjalan maksimal dan efektif. Selain itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah selama ini dianggap sebagai metode yang paling sering digunakan oleh kebanyakan guru. Mengenai hal

tersebut Sumiati dan Asra (2019:98-104) menyatakan bahwa metode ceramah adalah suatu teknik penyampaian materi ajar melalui tuturan. Metode klasik ini sangat populer digunakan oleh banyak guru dalam mengajar. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaannya yang sangat sederhana sehingga tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Metode ceramah pernah dilakukan penelitian oleh Fadlian Lontoh dan Maria Sihombing, melalui artikel ilmiah dengan judul "Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran terhadap Minat Belajar Mahasiswa". Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya berupa pengajar mudah menguasai kelas dan siswa dapat lebih fokus hanya dengan satu hal yang dilihat dan didengar. Sedangkan kekurangannya berupa siswa menjadi pasif karena yang mendominasi pembelajaran adalah pengajar. Hasil penelitian tersebut yaitu metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran di kelas tidak efektif dan minat belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi olehnya.

2) Metode Simulasi

Metode simulasi digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menirukan sesuatu untuk memahami materi ajar. Cara penyampaian materi ajar dilakukan dengan

proses seperti permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dan melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan (Sumiati dan Asra, 2019:98-104).

Penelitian serupa mengenai metode simulasi pernah dilakukan oleh Hasbullah (2021), melalui jurnal manajemen pendidikan islam, yang mengemukakan bahwa dalam menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Selain itu, metode simulasi dilakukan dengan mengajak siswa untuk dapat bermain peran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Pada proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen, selain materi ajar disampaikan oleh guru dengan cara diperagakan tetapi juga siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan. Mengenai hal tersebut (Sumiati dan Asra, 2019:98-104) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan pertunjukan atau peragaan. Pembelajaran dengan metode demonstrasi seringkali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Perbedaan antara metode

demonstrasi dan metode eksperimen terletak pada pelaksanaannya saja. Demonstrasi hanya mempertunjukkan sesuatu proses di depan kelas. Sedangkan eksperimen memberi kesempatan kepada siswa melakukan percobaan.

Berdasarkan pendapat di atas, metode demonstrasi dan eksperimen pernah dilakukan penelitian oleh Saras Septy Latifah (2018), melalui jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 35 tahun ke-7, yang mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran eksperimen dan demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 1 Kretek.

4) Metode Latihan dan Praktik

Pada saat menjalankan latihan atau praktik pembelajaran, guru memiliki beberapa metode yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembelajaran latihan dan praktik. Metode latihan adalah suatu teknik pemberian materi ajar dengan mengulang-ulang sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Sedangkan metode praktik adalah suatu teknik pemberian materi ajar dengan melakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya (Sumiati dan Asra, 2019:98-104).

Metode latihan pernah dilakukan oleh penelitian Zena Anfidi Langga dan Supriyadi (2016), melalui jurnal kepelatihan

olahraga, yang mengemukakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model latihan menggunakan metode praktik. Sementara itu, Titin Syahrowiyah (2016), melalui jurnal ilmiah pendidikan, mengemukakan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran praktik. Penerapan metode pembelajaran praktik dalam proses pembelajaran aktivitas siswa mempunyai kategori sangat baik.

5) Metode *Inquiry* dan *Discovery*

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi akan berpusat kepada guru akan tetapi menjadi berpusat kepada siswa. Salah satu metode yang mampu membuat pembelajaran berpusat kepada siswa yaitu metode pembelajaran *discovery-Inquiry*. Metode *inquiry* (penyelidikan) dan *discovery* (penemuan) merupakan metode pembelajaran yang hampir sama dan berkaitan. Metode ini digunakan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif yang pada akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Sumiati dan Asra, 2019:98-104). Sehingga dalam hal ini siswa secara mandiri dapat berpikir kritis dan analitis.

Penelitian serupa mengenai metode *discovery-inquiry* pernah dilakukan oleh W. Gylank Okka Prathama, Made Citra Wibawa, dan Kadek Agus Sudiandika (2021), melalui jurnal pedagogi dan pembelajaran, yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran *discovery-inquiry* dapat meningkatkan

hasil belajar. Berdasarkan terjadinya peningkatan hasil belajar, metode pembelajaran *discovery-inquiry* diharapkan mampu diterapkan pada seluruh pelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa.

3. Metode *Discovery Learning*

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas menjadi penting. Keterlibatan berkaitan dengan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi, sehingga dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Hal ini disebut dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Menurut Yulaikawati (2020:17) metode *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan apabila siswa tidak hanya disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya saja, melainkan siswa dapat mengorganisasi sendiri atau ikut serta berproses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi yang disajikan guru secara mandiri. Sehingga siswa tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Metode *discovery learning* adalah bagian dari kerangka pembelajaran saintifik. Mengenai hal ini siswa tidak hanya berikan teori, akan tetapi siswa berhadapan dengan sejumlah teori atau fakta. Hal tersebut menjadikan siswa mampu merumuskan sejumlah penemuan

yang mempunyai makna dengan kehidupan siswa itu sendiri. Sehingga dalam pembelajaran penemuan ini dapat mendorong siswa untuk kritis dan kreatif (Wahdiyati (2020:4-5).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Handajani (2020:19) menyatakan bahwa metode *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi apabila materi ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya saja, melainkan siswa ikut serta secara mandiri mengorganisasi sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran dimana peserta didik dituntut aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan. Keunggulan metode pembelajaran ini yaitu dapat membuat peserta didik lebih mandiri, kritis, dan kreatif.

4. Minat Baca

Minat baca merupakan keinginan yang muncul dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan membaca tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan membaca seseorang akan mampu memahami isi tulisan yang dibaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Minat baca adalah suatu kesenangan yang memiliki rasa lebih suka dan rasa lebih tertarik pada kegiatan membaca ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas membaca tanpa ada yang menyuruh dan adanya usaha-usaha untuk membaca karena adanya motivasi dari dalam diri (Idris dan Ramdani, 2014:18)

Sementara itu, Munawar dan Mahendrawanto (2019:84) menyatakan bahwa minat baca merupakan keinginan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan membaca muncul dari dalam jiwa seseorang sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Selain pendapat tersebut, Widodo (2019:3) berpendapat bahwa minat baca adalah keinginan hati yang tinggi dan rasa yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan membaca seringkali mendorong seseorang untuk terus menerus melakukan aktivitas tersebut.

Menguraikan lebih lanjut mengenai minat baca, Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab (2004: 264-265) minat baca mempunyai beberapa indikator diantaranya, perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, minat baca merupakan kecenderungan seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan membaca. Adanya motivasi dari dalam diri membuat seseorang memiliki rasa senang dan berusaha terus-menerus untuk melakukan kegiatan membaca.

5. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Di mulai dari masa kecil seseorang yaitu belajar untuk

menyimak/mendengar bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis.

Menurut Subhayni (2017:2) keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan di setiap hari. Keterampilan berbahasa tidak akan diperoleh dengan sendirinya sehingga perlu dipelajari.

Sementara itu, Tarigan (2021:2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu kesatuan dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Berikut empat aspek keterampilan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli lainnya.

- a. Keterampilan menyimak adalah keterampilan seseorang dalam memahami isi simakan yang dilakukan secara sengaja. Penyimak dapat memahami isi simakan dengan baik apabila fokus kepada satu isi simakan saja tanpa menghiraukan yang lainnya. Komentar atau tanggapan ketika penyimak memiliki sudut pandang lain, meragukan, atau pun menolak kebenaran isi simakan dapat

disampaikan setelah selesai menyimak (Putri dan Widoyoko, 2021:4).

- b. Keterampilan berbicara menurut Taufina (2019:92) merupakan keterampilan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa. Hal tersebut dilakukan sebagai aktivitas untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Sehingga, keterampilan berbicara dibuat dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar.
- c. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu dalam proses pengucapan kalimat. Keterampilan membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan melainkan akan tetapi melibatkan aktivitas visual dan berpikir juga. Sehingga dengan membaca dapat memahami isi bacaan untuk mendapatkan informasi dari hasil bacaan tersebut (Irma, 2021:4).
- d. Menurut Munirah (2019:2) keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi dengan menuangkan pikiran, gagasan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan. Mengenai hal tersebut keterampilan menulis harus dilatih semenjak dini.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai semua orang sebagai makhluk sosial. Karena dalam bermasyarakat

saling berhubungan satu sama lain dengan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

6. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit tingkatannya dan sangat kompleks. Hal tersebut dikarenakan seseorang harus mampu menuangkan ide, gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan ke dalam bentuk tulisan dengan terampil.

Menurut Tarigan (2008:3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Pada keterampilan ini menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Sehingga pesan yang disampaikan harus jelas agar pembaca dapat memahami maksud dari apa yang di tulis.

Keterampilan menulis adalah keterampilan dalam menciptakan huruf, angka, nama, dan tanda bahasa dengan menggunakan alat tulis pada suatu halaman. Pengungkapan dan penyampaian gagasan dalam keterampilan menulis dilakukan melalui bahasa tulis dan ditujukan kepada masyarakat pembaca untuk dipahami (Gie, 2002:3)

Selanjutnya Dalman (2016:3) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk berkomunikasi secara tertulis dengan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Penyampaian tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Adapun menurut Harsiati, Trianto, dan Kosasih (Buku Guru Bahasa Indonesia: 2017:47-60) keterampilan menulis siswa dapat dinilai dengan menggunakan tes. Penilaian keterampilan menulis terutama karangan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Salah satunya dengan menerapkan aspek-aspek yang dikembangkan dari kompetensi dasar kelas VII SMP yakni menulis teks narasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Aspek tersebut berupa karakteristik antara tema dengan isi, kelengkapan unsur teks narasi, ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, kohesi dan koherensi, serta kerapian tulisan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide dan gagasan kedalam bentuk tulisan untuk dipahami orang lain. Melalui berbagai latihan keterampilan menulis akan terus terasah. Sehingga, semakin sering seseorang menulis, maka tulisannya pun akan semakin berkualitas.

7. Teks Narasi

Istilah narasi atau sering disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Teks narasi menyuguhkan rangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya dengan maksud agar pembaca seolah-olah mengalami hal yang terjadi. Teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berisi kisah suatu peristiwa yang seolah-olah ketika seseorang membacanya akan melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut (Keraf, 1981:137).

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:50) menyatakan bahwa teks narasi merupakan teks berisi kisah fiksi berupa kejadian atau peristiwa yang dikembangkan. Fiksi berarti cerita atau latar yang di buat berdasarkan imajinasi sehingga tidak terpacu secara mendetail sesuai sejarah atau fakta.

Selain pendapat tersebut, Trihono (2017:18) berpendapat bahwa, teks narasi adalah teks yang berisi cerita dalam bentuk tertulis dan terdapat rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Peristiwa diceritakan secara runtut sehingga ada keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang berisi rangkaian cerita berupa peristiwa dengan sistem kronologis atau saling terhubung. Teks narasi bersifat imajinatif, alias tidak nyata atau berupa hasil imajinasi dari penulisnya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Mery Nazar (2018) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Padang". Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan model eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA N 3 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model *discovery learning*. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang tenang dan fokus dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis teks prosedur.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat satu variabel bebas yang sama yaitu metode *discovery learning*, variabel terikat yang sama yaitu keterampilan menulis teks, dan metode serta pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Sedangkan perbedaannya adalah jumlah variabel bebas yang tidak sama yaitu pada penelitian terdahulu terdapat satu variabel bebas sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas berupa metode *discovery learning* dan minat baca. Materi keterampilan menulis yang diteliti tidak sama yaitu keterampilan menulis teks prosedur dengan keterampilan menulis teks narasi. Selain itu, lokasi studi penelitiannya berbeda yaitu di SMP Negeri 1 Sudimoro

dan subjek penelitiannya juga berbeda yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro.

Lisna Ningrum, Sumaryoto, dan Nurdin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek". Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan model eksperimen dan desain factorial 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap keterampilan menulis cerita pendek dan terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap keterampilan menulis cerita pendek. Namun, terdapat pengaruh interaksi yang tidak signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis cerita pendek.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat variabel terikat yang sama yaitu keterampilan menulis. Selain itu, terdapat metode penelitian dan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Perbedaannya adalah variabel bebas yang tidak sama pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas berupa metode pembelajaran dan minat belajar. Sedangkan pada penelitian ini terdapat variabel bebas berupa metode *discovery learning* dan minat baca. Materi keterampilan menulis yang diteliti berbeda yaitu keterampilan menulis cerita pendek dengan keterampilan menulis teks narasi. Selain itu, lokasi studi penelitiannya

berbeda yaitu di SMP Negeri 1 Sudimoro dan subjek penelitiannya juga berbeda yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro.

John Reiggi Rahmanda Putra, Lina Erviana, dan Sugiyono (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas 5 SD Negeri di Gugus 03 Kecamatan Pacitan". Jurnal: STKIP PGRI Pacitan. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas 5 SD Negeri gugus 03 Kecamatan Pacitan.

Iyyut Hajrianti Mandrasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi pada Siswa Kelas V SD Ipres No 181 Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara minat baca dan keterampilan menulis narasi siswa kelas V di SD Ipres No 181 Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar tahun ajaran 2018/2019.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat variabel bebas yang sama yaitu minat baca, variabel terikat yang sama yaitu kemampuan menulis teks narasi, dan terdapat metode penelitian

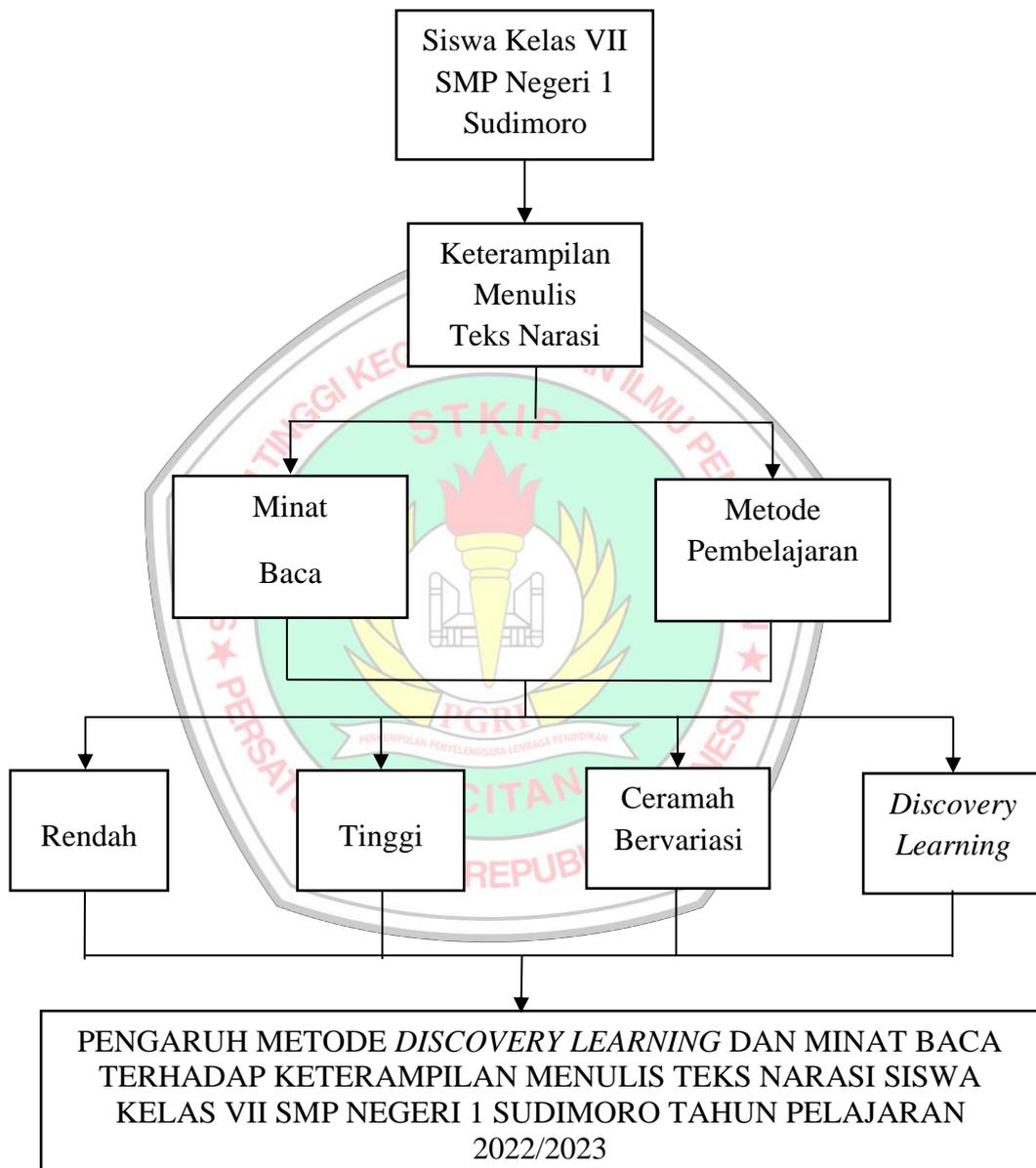
yang sama yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jumlah variabel bebas yang tidak sama yaitu pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel bebas berupa metode *discovery learning* dan minat baca sedangkan pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel berupa minat baca. Selain itu, lokasi studi penelitiannya berbeda yaitu di SMP Negeri 1 Sudimoro dan subjek penelitiannya juga berbeda yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Tahun	Variabel		
			Metode <i>Discovery Learning</i>	Minat Baca	Keterampilan Menulis
1	Mery Nazar	2018	√		√
2	Lisna Ningrum, Sumaryoto, dan Nurdin	2020			√
3	John Reiggi Rahmanda Putra, Lina Erviana, dan Sugiyono	2020		√	√
4	Iyyut Hajrianti Mandrasari	2018		√	√

C. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Bagan tersebut berisi bahwa alur pikir dalam penelitian di mulai dari SMP Negeri 1 Sudimoro sebagai objek penelitian, setelah itu ditemukan keterampilan menulis teks narasi pada siswa yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan minat baca. Metode pembelajaran dibagi menjadi metode ceramah bervariasi dan metode *discovery learning*. Minat baca dibagi menjadi minat baca tinggi dan minat baca rendah. Sehingga menghasilkan judul penelitian yaitu Pengaruh Metode *Discovery Learning* dan Minat Baca terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Hipotesis Penelitian

1. H₁: terdapat pengaruh signifikan antara metode *discovery learning* (Variabel X1) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.
H₀: tidak terdapat pengaruh signifikan antara metode *discovery learning* (Variabel X1) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.
2. H₁: terdapat pengaruh signifikan antara minat baca (Variabel X2) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.
H₀: tidak terdapat pengaruh signifikan antara minat baca (Variabel X2) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.

3. H_1 : terdapat pengaruh signifikan antara metode *discovery learning* (Variabel X1) dan minat baca (Variabel X2) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan antara metode *discovery learning* (Variabel X1) dan minat baca (Variabel X2) terhadap keterampilan menulis teks narasi (Variabel Y) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023.



